

PENGARUH MODAL USAHA TERHADAP PENDAPATAN UMKM KECAMATAN PUJUT DENGAN PERSAINGAN PASAR SEBAGAI VARIABEL MODERASI

R. Ayu Ida Aryani¹, Layali Ihyani², Arsi Sahrul Paken³

ayu.aryani@universitasbumigora.ac.id¹, layali@universitasbumigora.ac.id²,
arsipaken@gmail.com³

Universitas Bumigora

ABSTRAK

UMKM memiliki peranan penting dalam mendukung perekonomian daerah, termasuk di Desa Pujut, Lombok Tengah. Namun, pendapatan UMKM sangat dipengaruhi oleh ketersediaan modal usaha dan kondisi persaingan pasar yang semakin ketat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM serta menguji peran persaingan pasar sebagai variabel moderasi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei pada pelaku UMKM Desa Pujut. Data dikumpulkan melalui kuesioner dengan jumlah sampel 96 UMKM dan dianalisis menggunakan regresi moderasi (Moderated Regression Analysis/MRA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertama, modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM dengan nilai koefisien 1,300 dan signifikansi 0,001; kedua, persaingan pasar berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM dengan nilai koefisien 1,325 dan signifikansi 0,010; dan ketiga, persaingan pasar memoderasi hubungan antara modal usaha dan pendapatan dengan arah negatif, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien -0,068 dan signifikansi 0,004. Temuan ini mendukung Grand Theory Produksi yang menekankan bahwa modal merupakan faktor penting dalam menghasilkan output, tetapi juga menegaskan bahwa kondisi eksternal seperti persaingan pasar dapat memperlemah pengaruh positif modal terhadap pendapatan. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya pengelolaan modal usaha yang efektif, inovasi produk, dan strategi diferensiasi dalam menghadapi persaingan. Selain itu, pemerintah daerah perlu memperluas akses permodalan, memberikan pendampingan manajerial, serta menciptakan ekosistem usaha yang mendukung daya saing UMKM di Desa Pujut.

Kata Kunci: Modal Usaha, Persaingan Pasar, Pendapatan UMKM.

ABSTRACT

Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) play an important role in supporting the regional economy, including in Pujut Village, Central Lombok. However, MSME income is strongly influenced by the availability of business capital and increasingly intense market competition. This study aims to analyze the effect of business capital on MSME income and to examine the role of market competition as a moderating variable. A quantitative approach was employed using a survey method involving 96 MSME actors in Pujut Village. Data were collected through questionnaires and analyzed using Moderated Regression Analysis (MRA). The results of the study indicate that, first, business capital has a positive and significant effect on MSME income with a coefficient value of 1.300 and a significance level of 0.001; second, market competition has a positive effect on MSME income with a coefficient value of 1.325 and a significance level of 0.010; and third, market competition moderates the relationship between business capital and income in a negative direction, as indicated by a coefficient value of -0.068 and a significance level of 0.004. These findings support the Grand Theory of Production, which emphasizes capital as a crucial factor in generating output, but also highlight that external conditions such as market competition can weaken the positive impact of capital on income. The implications of this study suggest the importance of effective capital management, product innovation, and differentiation strategies in facing competition. In addition, local governments need to expand access to financing, provide managerial assistance, and create a supportive business ecosystem to strengthen the competitiveness of MSMEs in Pujut Village.

Keywords: Business Capital, Market Competition, MSME Income.

PENDAHULUAN

Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu pilar utama dalam struktur perekonomian nasional maupun daerah. Hal ini disampaikan oleh Sari & Nuryakin dalam penelitiannya yang menyebutkan di Indonesia, UMKM berperan besar dalam penyerapan tenaga kerja, pemerataan ekonomi, serta mendorong pertumbuhan ekonomi berbasis kerakyatan. Dengan proporsi mencapai sekitar 99% dari keseluruhan unit usaha di tanah air, peran dominan ini menjadikan UMKM sebagai pilar utama penggerak ekonomi nasional (Sari & Nuryakin, 2021). Berdasarkan data dari Pemerintah Provinsi Nusa Tenggara Barat, jumlah UMKM di Lombok Tengah mengalami peningkatan yang signifikan, dari hanya 1.323 unit usaha pada tahun 2019 menjadi 64.832 unit pada tahun 2024. Di wilayah Kabupaten Lombok Tengah, khususnya Kecamatan Pujut, UMKM menjadi sumber penghidupan bagi sebagian besar masyarakat. Perkembangan UMKM di daerah ini terlihat dari semakin bertambahnya jumlah unit usaha di berbagai sektor seperti perdagangan, kuliner, kerajinan, dan jasa (Wardiningsih, 2022). Dinas Koperasi dan UMKM Kabupaten Lombok Tengah menyebutkan jumlah UMKM aktif di Kecamatan Pujut sampai dengan tahun 2024 berjumlah 2.292 dengan rincian sektor usaha olahan pangan berjumlah 113 UMKM, kuliner berjumlah 279 UMKM, kerajinan berjumlah 191 UMKM, dagang berjumlah 1.627 UMKM dan usaha bahan bangunan berjumlah 82 UMKM (Dinas Koperasi dan UMKM Lombok Tengah, 2024).

Perkembangan ini sejalan dengan pesatnya pembangunan daerah serta pertumbuhan kawasan ekonomi khusus yang terus mengalami kemajuan (KSP, 2024). Kondisi ini menjadi semakin menarik untuk ditelaah karena Kecamatan Pujut merupakan wilayah yang berbasis pariwisata, terutama dengan keberadaan KEK Mandalika dan peningkatan kunjungan wisatawan setiap tahunnya. UMKM di sekitar Bukit Merese umumnya bergerak dalam sektor informal dan berskala mikro, terutama dalam bentuk Pedagang makanan dan minuman ringan Penjual souvenir sederhana Usaha jasa kecil (misalnya pemandu wisata lokal) Pariwisata Bukit Merese memberikan peluang pasar langsung bagi pelaku UMKM untuk menjual produk mereka kepada wisatawan. Selain itu, kehadiran KEK Mandalika turut memperluas kesempatan ekonomi melalui meningkatnya arus wisatawan dan permintaan akan produk lokal yang khas Lombok.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik NTB (2024), kunjungan wisatawan ke Lombok Tengah mencapai lebih dari 1,2 juta orang pada tahun 2023. Namun, kontribusi langsung sektor UMKM terhadap sektor pariwisata lokal belum optimal, yang terlihat dari dominasi produk luar daerah yang justru lebih mendominasi pasar pariwisata lokal. Namun, di balik pertumbuhan jumlah UMKM tersebut, masih terdapat persoalan krusial terkait rendahnya pendapatan. Adapun perbedaan utama antara usaha pribumi dan usaha dengan pemilik asing terletak pada kekuatan modal, skala usaha, kemampuan menghadapi persaingan pasar, dan tingkat pendapatan. Usaha pribumi cenderung beroperasi dengan modal terbatas dan rentan terhadap tekanan persaingan, sedangkan usaha milik pemilik asing memiliki keunggulan struktural yang membuatnya lebih kompetitif di kawasan pariwisata. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya kebijakan perlindungan dan penguatan UMKM lokal agar manfaat pembangunan pariwisata dapat dirasakan secara lebih merata. diperoleh sebagian besar pelaku usaha meskipun berada di kawasan pariwisata (Mau et al., 2024). Hal ini sejalan dengan data dari Dinas Koperasi dan UKM Kabupaten Lombok Tengah (2024) menyebutkan bahwa sekitar 62% pelaku UMKM di wilayah ini masih berada pada kategori usaha mikro dengan omzet bulanan di bawah Rp2 juta. Wardiningsih dalam penelitiannya menyebutkan salah satu faktor penyebab penurunan pendapatan pelaku UMKM disebabkan oleh kurangnya modal untuk operasional usaha (Wardiningsih, 2022).

Disebutkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Gitayuda & Mawardi, modal usaha merupakan salah satu input utama yang digunakan dalam proses produksi dan operasional yang dimulai dari pengadaan bahan baku, peralatan produksi, pengemasan sampai dengan distribusi (Gitayuda & Mawardi, 2022). Hal ini juga dikuatkan menurut Lanan, (2020) salah satu faktor utama yang diyakini mempengaruhi pendapatan UMKM adalah modal usaha. Modal menjadi elemen penting dalam menjalankan dan mengembangkan usaha, mulai dari pengadaan bahan baku, pembelian peralatan, hingga pengembangan produk dan pemasaran. UMKM dengan modal yang cukup cenderung memiliki kemampuan yang lebih baik dalam meningkatkan skala usaha dan pendapatannya (Lutfillah et al., 2023). Meskipun demikian, kenyataannya tidak semua UMKM dengan modal yang besar mampu memperoleh pendapatan yang tinggi (Sidik & Ilmiah, 2021). Hal ini menunjukkan adanya faktor lain yang memoderasi pengaruh modal usaha terhadap pendapatan. Temuan lapangan dari wawancara singkat dengan beberapa pelaku UMKM lokal mengungkapkan bahwa meskipun mereka mendapatkan tambahan modal dari program bantuan pemerintah atau pinjaman koperasi, peningkatan pendapatan yang diharapkan tidak selalu tercapai. Beberapa pelaku usaha menyebutkan bahwa tambahan modal sering kali digunakan untuk kebutuhan konsumsi atau tidak diiringi dengan perencanaan usaha yang matang, sehingga usaha tidak berkembang secara signifikan. Dari hasil wawancara awal penelitian ini juga menunjukkan bahwa pelaku usaha UMKM menyebutkan kurangnya pendapatan dikarenakan persaingan pesat dengan pelaku usaha UMKM lainnya. Sejalan dengan Fuad et al. (2021) menyebutkan salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh adalah persaingan pasar. Dalam konteks ini, teori produksi menjelaskan hubungan antara input dan output usaha, di mana modal menjadi salah satu faktor utama penentu pendapatan.

Hubungan tersebut dapat dilihat dari modal usaha terhadap pendapatan, di mana teori produksi menyatakan bahwa modal usaha merupakan salah satu input utama yang digunakan dalam proses produksi dan operasional, mulai dari pengadaan bahan baku, peralatan produksi, pengemasan, hingga distribusi (Gitayuda & Mawardi, 2022). Menurut teori ini, semakin besar atau efisien input yang digunakan, maka semakin besar pula output yang dihasilkan, yang artinya semakin besar modal usaha yang dikeluarkan maka semakin besar pula pendapatan yang dihasilkan. Selanjutnya, persaingan pasar juga memiliki hubungan dengan teori ini di mana hubungan antara modal usaha dan pendapatan tidak hanya bergantung pada besarnya modal usaha semata, melainkan juga dipengaruhi oleh kondisi eksternal, salah satunya adalah tingkat persaingan pasar (Ghofat & Sunaryo, 2024). Dalam konteks UMKM, persaingan pasar sering kali menjadi tantangan yang signifikan, terutama ketika pelaku usaha harus bersaing dengan produk-produk serupa dalam lingkungan yang terbatas secara geografis dan demografis (Lovenia et al., 2023). Selain itu, pelaku UMKM di Kecamatan Pujut menghadapi persaingan pasar yang tidak seimbang, terutama dengan masuknya produk dari luar daerah yang memiliki kualitas dan kemasan lebih menarik. Hal ini membuat banyak produk lokal kurang kompetitif, meskipun berada di wilayah dengan potensi pasar yang besar (Adi, 2025). Akibatnya, banyak UMKM lokal hanya mengandalkan pasar lokal terbatas dengan margin keuntungan rendah. Dalam kondisi pasar yang semakin kompetitif, UMKM dituntut tidak hanya memiliki modal yang cukup, tetapi juga strategi adaptif untuk bertahan dan berkembang (Bahagia et al., 2024). Dalam penelitian ini, persaingan pasar sebagai variabel moderasi didasarkan pada realitas bahwa pengaruh modal terhadap pendapatan UMKM tidak selalu linier atau konsisten (Bahagia et al., 2024). Dalam konteks dunia usaha, terutama di wilayah dengan karakteristik geografis dan sosial yang unik seperti Kecamatan Pujut, keberadaan persaingan pasar berperan penting dalam menentukan seberapa efektif modal dapat dikonversi menjadi pendapatan. Dengan tingkat kompetisi yang tinggi, terutama dari produk luar daerah dan pelaku usaha

yang lebih mapan, UMKM lokal dituntut untuk mampu bertahan dan beradaptasi. Persaingan pasar dapat memperkuat atau justru melemahkan dampak modal terhadap pendapatan, tergantung pada strategi yang diterapkan pelaku usaha (Sidik & Ilmiah, (2022) Oleh karena itu, kehadiran variabel ini sebagai moderasi menjadi penting untuk memahami lebih dalam hubungan antara modal usaha dan pendapatan dalam konteks yang dinamis dan kompetitif.

Sejauh ini, berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM. Misalnya, Musvira et al, (2022) dan Zakaria et al, (2024) menemukan modal usaha menunjukkan pengaruh secara positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Penelitian yang dilakukan oleh Lanan, (2020) menunjukkan bahwa secara parsial modal biaya produksi berpengaruh signifikan terhadap pendapatan. Namun berbeda dengan temuan penelitian Sidik & Ilmiah, (2021) yang menemukan bahwa modal tidak berpengaruh terhadap pendapatan UMKM. Sementara itu, Ramadani & Syariati, (2021) meneliti bagaimana persaingan pasar mempengaruhi kinerja UMKM, namun tidak menjadikan persaingan sebagai variabel moderasi. Di sisi lain, penelitian Rahayu & Hidayah, (2023) mengkaji pengaruh jaringan usaha, inovasi produk, dan persaingan usaha terhadap perkembangan UMKM bumbu giling di Jakarta Selatan juga belum menelaah interaksi antara modal dan kondisi pasar.

Berdasarkan telaah terhadap studi-studi terdahulu, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan penelitian yang cukup signifikan. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian yang secara spesifik mengkaji pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Pujut, dengan mempertimbangkan variabel persaingan pasar sebagai faktor moderasi. Padahal, wilayah ini memiliki karakteristik ekonomi berbasis pariwisata dan tingkat persaingan lokal yang cukup tinggi dengan jumlah pelaku UMKM sebanyak 2.292 pada tahun 2024 di Kecamatan Pujut. Namun, studi yang mengintegrasikan hubungan antara modal, pendapatan dan persaingan pasar masih sangat terbatas. Salah satu penelitian yang relevan dilakukan oleh Fuad et al. (2021), yang menunjukkan bahwa persaingan pasar dapat memoderasi pengaruh modal terhadap kinerja, namun konteks penelitiannya terbatas pada sektor perbankan. Oleh karena itu, menjadi penting dan menarik untuk mengkaji apakah hubungan serupa juga terjadi dalam konteks UMKM, khususnya di Kecamatan Pujut. Lebih jauh, fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pertumbuhan kuantitas dan kualitas usaha. Banyak UMKM yang berkembang secara jumlah, namun belum diikuti dengan perbaikan dalam hal manajemen usaha, inovasi produk, ataupun pemanfaatan teknologi digital. Oleh karena itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang bagaimana modal dan persaingan pasar secara bersama-sama memengaruhi pendapatan, serta mengapa sebagian besar UMKM masih stagnan meskipun dukungan infrastruktur dan potensi pasar sudah tersedia.

Selain itu sebagian besar studi sebelumnya berfokus pada wilayah urban atau perkotaan yang kondisi sosial, infrastruktur, dan struktur pasarnya berbeda dengan konteks pedesaan dan semi-perkotaan seperti Pujut. Sehingga hasilnya belum tentu dapat langsung diterapkan pada konteks pedesaan dan semi-perkotaan, yang memiliki kondisi sosial, infrastruktur, dan pasar yang berbeda. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini penting untuk dilakukan guna menjawab pertanyaan apakah modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Pujut, dan sejauh mana persaingan pasar dapat memoderasi hubungan antara modal usaha dan pendapatan UMKM. Dengan kata lain, apakah dampak modal terhadap pendapatan menjadi lebih kuat atau lebih lemah tergantung pada tingkat persaingan yang dihadapi oleh pelaku UMKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan literatur UMKM serta memberikan rekomendasi kebijakan berbasis data bagi pemerintah daerah dan pelaku usaha dalam

meningkatkan daya saing dan kesejahteraan UMKM secara berkelanjutan.

Berdasarkan Penjelasan diatas adanya yang memiliki tujuan untuk mengetahui Mengetahui dan menganalisis pengaruh modal usaha terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Pujut dan Mengetahui dan menganalisis apakah persaingan pasar memoderasi hubungan modal usaha terhadap pendapatan UMKM di Kecamatan Pujut.

METODOLOGI

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif asosiatif dengan pendekatan kausalitas. Penelitian kuantitatif digunakan karena data yang dikumpulkan akan diolah dalam bentuk angka-angka dan dianalisis secara statistik untuk mengetahui hubungan antar variabel (Sugiyono, 2018). Penelitian ini bersifat asosiatif karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel, yaitu pengaruh modal usaha (X) terhadap pendapatan UMKM (Y), dengan persaingan pasar (Z) sebagai variabel moderasi yang dapat memperkuat atau melemahkan hubungan antara X dan Y. Pendekatan kausalitas digunakan karena penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel, tetapi juga ingin menjelaskan pengaruh (sebab-akibat) dari variabel independen terhadap variabel dependen, serta bagaimana hubungan tersebut dipengaruhi oleh variabel moderasi. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji apakah modal usaha secara signifikan memengaruhi pendapatan UMKM, serta apakah tingkat persaingan pasar memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut.

Pendekatan kausalitas digunakan karena penelitian ini tidak hanya ingin mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar variabel, tetapi juga ingin menjelaskan pengaruh (sebab-akibat) dari variabel independen terhadap variabel dependen, serta bagaimana hubungan tersebut dipengaruhi oleh variabel moderasi. Dengan demikian, penelitian ini akan menguji apakah modal usaha secara signifikan memengaruhi pendapatan UMKM, serta apakah tingkat persaingan pasar memperkuat atau melemahkan pengaruh tersebut. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) yang berada di wilayah Kecamatan Pujut, Kabupaten Lombok Tengah. UMKM dalam konteks ini mencakup usaha di berbagai sektor, seperti perdagangan, kuliner, jasa, dan kerajinan yang aktif beroperasi dan terdaftar atau teridentifikasi secara administratif melalui data dari dinas terkait atau pemerintahan desa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kecamatan Pujut merupakan salah satu Kecamatan yang ada di Kabupaten Lombok Tengan yang terletak kurang lebih 15 Km di sebelah selatan kota Praya. Kedudukannya sangat strategiskarena merupakan salah satu Kecamatan yang sebagian besar penghasilan masyarakatnya darisektor pertanian. Disamping itu kecamatan Pujut juga merupakan daerah yang sangat potensiadi bidang pariwisata letak wilayahnya di Lintas Bandara Internasional (BIL). Kecamatan Pujut adalah bagian dari wilayah Kabupaten Lombok Tengah, dengan luas sekitar 23.355 Ha atau 19,33 persen luas Kabupaten Lombok Tengah. Batas - batas wilayah Kecamatan Pujut adalah sebagai berikut.

- a. Kecamatan Praya Tengah
- b. Samudara Hindia
- c. Kecamatan Praya Barat
- d. Kecamatan Praya Timur

Jumlah sampel UMKM yang diperoleh melalui rumus slovin adalah berjumlah 96 responden dengan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Jenis Usaha UMKM

Jenis UMKM	Jumlah	Persentase
Mikro	37	38,54%
Kecil	42	43.75%
Menengah	17	17.71%
Total	96	100%

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.1, dapat diketahui bahwa dari total 96 UMKM yang menjadi responden, sebagian besar merupakan UMKM kategori mikro, yaitu sebanyak 37 unit usaha atau 38.54%. Selanjutnya, UMKM kategori kecil yaitu sebanyak 42 unit atau 43.75% dan kategori menengah berjumlah 17 unit usaha, dengan persentase yaitu 17,71% dari keseluruhan responden. Temuan ini menunjukkan bahwa dominasi pelaku usaha di wilayah penelitian berada pada skala kecil. Berikut data rinci jumlah sampel yang digunakan berdasarkan skala UMKM.

Tabel 4. 2 Jumlah Modal Usaha

Rentang Kategori	Jumlah Modal Usaha	Persentase
s.d 10 juta	2	2.08%
11.000.000 s.d 50.000.000	21	21,87%
51.000.000 s.d 100.000.000	20	20,83%
101.000.000 s.d 500.000.000	29	30,20%
501.000.000 s.d 1.000.000.000	8	8,33%
di atas 1.000.000.000	16	16,66%
Total	96	100

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.3, diperoleh jumlah modal usaha dengan rentang modal hingga sepuluh juta berjumlah 2 UMKM atau dengan persentase 2.08 persen. Kemudian untuk rentang modal sebelas hingga lima puluh juta rupiah adalah sejumlah 21 usaha atau 21,87 persen. Selanjutnya, rentang modal mulai dari lima puluh satu juta rupiah hingga dengan seratus juta rupiah adalah sebanyak 20 usaha atau setara dengan 20,83 persen. Untuk rentang modal usaha sejumlah seratus satu juta rupiah hingga lima ratus juta rupiah adalah sebesar 29 usaha atau setara dengan 30,20 persen. Pada rentang modal usaha lima ratus satu juta rupiah hingga dengan satu milyar, sejumlah 8 usaha atau setara dengan 8,33 persen. Terakhir, rentang modal di atas satu milyar sebesar 16 usaha atau setara dengan 16,66 persen.

Berdasarkan jumlah omzet per tahun, maka data responden dapat dilihat melalui tabel berikut.

Tabel 4. 3 Omzet Per Tahun

Rentang Kategori	Omzet Per Tahun	Persentase
s.d 100.000.000		18,75%
101.000.000 s.d 500.000.000	28	29,16%
501.000.000 s.d 1.000.000.000	15	15,62%
di atas 1.000.000.000	35	36,45%
Total	96	100

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.4, diketahui jumlah omzet rata-rata hingga seratus juta rupiah sejumlah 18 UMKM atau setara dengan 18,75 persen. Kemudian untuk rentang omzet seratus satu juta rupiah hingga lima ratus juta rupiah sebanyak 28 UMKM atau setara dengan 29,16 persen. Selanjutnya rentang omzet senilai lima ratus satu juta rupiah hingga satu milyar rupiah sebanyak 15 UMKM atau 15,62 persen. Terakhir, di atas 1 milyar rupiah sebanyak 35 responden atau setara dengan 36,45 persen. Statistik Deskriptif merupakan tahap awal analisis data yang berfungsi untuk mendeskripsikan, meringkas, dan mengorganisir data penelitian

menjadi bentuk yang lebih mudah dipahami, tanpa bermaksud menarik kesimpulan yang berlaku umum. Berikut Tabel statistik deskriptif dalam penelitian ini.

Tabel 4. 4 Statistik Deskriptif

	N	MINIMUM	MAXSIMUM	MEAN	STD.DEVIATION
Modal Usaha	96	7.00	31.00	21.7604	5.53029
Persaingan pasar	96	6.00	26.00	17.6875	3.92110
Pendapatan UMKM	96	7.00	32.00	21.4688	5.4751
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada 96 responden UMKM di Desa Pujut Lombok Tengah, nilai rata-rata modal usaha sebesar 21.76 menunjukkan bahwa secara umum, tingkat modal usaha yang dimiliki oleh UMKM di Desa Pujut berada pada kategori cukup tinggi (jika dilihat dari skor yang mendekati nilai maksimum 31). Namun, nilai simpangan baku sebesar 5.53 yang cukup besar (hampir 25% dari mean) mengindikasikan bahwa terdapat variasi atau keragaman yang signifikan di antara responden. Artinya, ada UMKM yang memiliki modal jauh di atas rata-rata dan ada pula yang jauh di bawah rata-rata. Data tidak terkonsentrasi penuh di sekitar mean, tetapi cukup menyebar.

Rata-rata persepsi terhadap persaingan pasar adalah 17.68 Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum, para pelaku UMKM di Desa Pujut mempersepsikan persaingan pasar yang mereka hadapi cukup ketat. Simpangan baku sebesar 3.92 (sekitar 22% dari mean) menunjukkan bahwa tingkat persepsi ini relatif lebih homogen dibandingkan variabel modal usaha. Meskipun ada perbedaan pendapat, sebagian besar responden memiliki persepsi yang tidak terlalu berbeda mengenai tingkat persaingan ini.

Tingkat pendapatan rata-rata UMKM adalah 21.46. Mirip dengan variabel modal usaha, nilai simpangan baku yang relatif tinggi, yaitu 5.47 (sekitar 26.5% dari mean), mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan (disparitas) pendapatan yang cukup besar di antara UMKM yang menjadi sampel. Ada usaha yang pendapatannya sangat tinggi dan ada yang sangat rendah. Penyebaran data pendapatan adalah yang paling tinggi di antara ketiga variabel. Selanjutnya, untuk mengetahui deskripsi per variabel penelitian, tabel berikut memuat hasil frekuensi per item kuesioner.

Tabel 4. 5 Statistik Deskriptif

	N	MINIMUM	MAXSIMUM	MEAN	STD.DEVIATION
Modal Usaha	96	7.00	31.00	21.7604	5.53029
Persaingan pasar	96	6.00	26.00		3.92110
Pendapatan UMKM	96	7.00	32.00	21.4688	5.4751
Valid N (listwise)	96				

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif pada 96 responden UMKM di Desa Pujut Lombok Tengah, nilai rata-rata modal usaha sebesar 21.76 menunjukkan bahwa secara umum, tingkat modal usaha yang dimiliki oleh UMKM di Desa Pujut berada pada kategori cukup tinggi (jika dilihat dari skor yang mendekati nilai maksimum 31). Namun, nilai simpangan baku sebesar 5.53 yang cukup besar (hampir 25% dari mean) mengindikasikan bahwa terdapat variasi atau keragaman yang signifikan di antara responden. Artinya, ada UMKM yang memiliki modal jauh di atas rata-rata dan ada pula yang jauh di bawah rata-rata. Data tidak terkonsentrasi penuh di sekitar mean, tetapi cukup menyebar. Rata-rata persepsi terhadap persaingan pasar adalah 17.68 Nilai ini menunjukkan bahwa secara umum, para pelaku UMKM di Desa Pujut mempersepsikan persaingan pasar yang mereka hadapi cukup ketat. Simpangan baku sebesar 3.92 (sekitar 22% dari mean) menunjukkan bahwa tingkat persepsi ini relatif lebih homogen dibandingkan variabel modal usaha. Meskipun ada

perbedaan pendapat, sebagian besar responden memiliki persepsi yang tidak terlalu berbeda mengenai tingkat persaingan ini. Tingkat pendapatan rata-rata UMKM adalah 21.46. Mirip dengan variabel modal usaha, nilai simpangan baku yang relatif tinggi, yaitu 5.47 (sekitar 26.5% dari mean), mengungkapkan bahwa terdapat kesenjangan (disparitas) pendapatan yang cukup besar di antara UMKM yang menjadi sampel. Ada usaha yang pendapatannya sangat tinggi dan ada yang sangat rendah. Penyebaran data pendapatan adalah yang paling tinggi di antara ketiga variabel. Selanjutnya, untuk mengetahui deskripsi per variabel penelitian, tabel berikut memuat hasil frekuensi per item kuesioner.

Tabel 4. 6 Deskripsi Variabel Modal Usaha (X)

Jawaban Responden											
Item	1		2		3		4		5		Mean X
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
X. 1	17	17.7	12	12.5	23	24.0	29	30.2	15	15.6	3.1354
X. 2	26	27.1	16	16.7	17	17.7	16	16.7	21	21.9	2.8958
X. 3	21	21.9	19	19.8	15	15.6	20	21.8	21	21.9	3.0104
X. 4	15	15.6	15	15.6	26	27.1	23	24.0	17	17.7	3.1250
X. 5	15	15.6	14	14.6	21	21.9	22	22.9	24	25.0	3.2708
X. 6	14	14.6	13	13.5	23	24.0	20	20.8	26	27.1	3.3229
X. 7	20	20.8	20	20.8	19	19.8	14	14.6	23	24.0	3.0000
Rata-rata Frekuensi Jawaban Variabel (X) = 3,10											

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan hasil dari kuisiner dan tanya jawab dengan pemilik UMKM di lokasi penelitian, ditemukan bahwa pemilik usaha mengalami kesulitan dalam mengakses modal dari lembaga keuangan, dengan persyaratan yang ketat menjadi hambatan utamanya. Modal sendiri masih dominan digunakan sebagai sumber utama usaha. Meskipun sulit didapat, modal yang berhasil ditambahkan secara umum dirasakan memberikan dampak positif bagi perkembangan usaha. Namun, hubungan antara penambahan modal dengan peningkatan pendapatan langsung tidak terlalu kuat, menunjukkan bahwa hasilnya bergantung pada faktor lain. Terdapat keterbatasan kemampuan dari sebagian responden dalam mengelola modal tambahan secara produktif. Ini menyoroti pentingnya tidak hanya menyediakan akses modal, tetapi juga pendampingan dan pelatihan manajemen keuangan untuk UMKM. Data ini memberikan landasan yang kuat untuk melanjutkan analisis mengenai bagaimana modal usaha mempengaruhi pendapatan, dengan persaingan pasar sebagai variabel pemoderasi.

Tabel 4. 7 Deskripsi Variabel Persaingan Pasar (Z)

Jawaban Responden											
Item	1		2		3		4		5		Mean Z
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Z. 1	-	-	4	4.0	26	27.1	39	40.6	27	28.1	3.9271

Z. 2	3	3.1	9	9.4	32	33. 3	32	33. 3	20	20. 8	3.593 8
Z. 3	5	5.2	13	13. 5	36	37. 5	16	16. 7	26	27. 1	3.468 8
Z. 4	-	-	2	2.1	32	33. 3	23	24. 0	39	40. 6	4.031 3
Z. 5	1	1.0	-	-	10	10. 4	35	36. 5	50	52. 1	4.385 4
Z. 6	18	18. 8	19	19. 8	15	15. 6	20	20. 8	24	25. 0	3.135 4
Rata-rata Frekuensi Jawaban Variabel (Z) = 3,75											

Sumber: Data diolah (2025)

Rata-rata Keseluruhan Variabel (Mean = 3.75) menunjukkan bahwa secara umum, responden cenderung setuju bahwa mereka menghadapi persaingan pasar yang ketat. Nilai ini lebih tinggi dari rata-rata variabel modal usaha (3.10), menunjukkan bahwa persepsi persaingan sangat kuat di kalangan UMKM. Data ini sangat kuat untuk dianalisis lebih lanjut sebagai variabel moderasi, karena menunjukkan tingkat persaingan yang dirasakan cukup tinggi dan mempengaruhi strategi usaha.

Tabel 4. 8 Deskripsi Variabel pendapatan (Y)
Jawaban 2qnResponden

Jawaban 2qnResponden											
Item	1		2		3		4		5		Mean Y
	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	Frekuensi	%	
Y. 1	17	17. 7	23	24. 0	14	14. 6	21	21. 9	21	21. 9	3.06 25
Y. 2	16	16. 7	18	18. 8	18	18. 8	19	19. 8	25	26. 0	3.19 79
Y. 3	18	18. 8	15	15. 6	23	24. 0	26	27. 1	14	14. 6	3.03 13
Y. 4	25	26. 0	14	14. 6	21	21. 9	18	18. 8	18	18. 8	2.89 58
Y. 5	17	17. 7	22	22. 9	15	15. 6	29	30. 2	13	13. 5	2.98 96
Y. 6	18	18. 8	23	24. 0	18	18. 8	19	19. 8	18	18. 8	2.95 83
Y. 7	10	10. 4	22	22. 9	18	18. 8	18	18. 8	28	29. 2	3.33 33
Rata-rata Frekuensi Jawaban Variabel (Y) = 3,06											

Sumber: Data diolah (2025)

Rata-rata Keseluruhan Variabel (Mean = 3.06) menunjukkan bahwa secara umum, responden bersikap netral mengenai kondisi pendapatan mereka. Tidak ada persepsi yang sangat kuat baik ke arah positif maupun negatif. Nilai ini lebih rendah dibandingkan variabel modal (3.10) dan persaingan (3.75). Oleh karena itu, peran persaingan pasar sebagai variabel moderasi menjadi sangat krusial. Diduga kuat, persaingan yang tinggi melemahkan atau bahkan mengubah hubungan antara modal usaha dan pendapatan. Analisis selanjutnya (Moderated Regression Analysis - MRA) akan menguji dugaan ini secara statistik.

Tabel 4. 9 Uji Validitas

Variabel	Item	r Hitung	r Tabel	Keterangan
Modal Usaha (X)	X.1	0.507	0.1966	Valid
	X.3	0.653		Valid
	X.4	0.587		Valid
	X.5	0.523		Valid
	X.6	0.588		Valid
	X.7	0.530		Valid
	X.8	0.513		Valid
Persaingan Pasar (Z)	Z.1	0.633	0.1966	Valid
	Z.2	0.731		Valid
	Z.3	0.776		Valid
	Z.4	0.588		Valid
	Z.5	0.433		Valid
	Z.6	0.418		Valid
Pendapatan UMKM (Y)	Y.1	0.527	0.1966	Valid
	Y.2	0.607		Valid
	Y.3	0.663		Valid
	Y.4	0.566		Valid
	Y.5	0.488		Valid
	Y.6	0.521		Valid
	Y.7	0.543		Valid

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan kriteria uji validitas, instrumen penelitian yang digunakan dinyatakan layak dan valid untuk mengukur ketiga variabel penelitian. Dengan demikian, analisis dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya.

Tabel 4. 10 Uji Reliabilitas

Variabel	Nilai <i>cronbach alpha</i> (α)	Nilai Kritis	Keterangan
Modal Usaha (X)		0,6	<i>Reliable</i>
Persaingan Pasar (Z)	0,604	0,6	<i>Reliable</i>
Pendapatan UMKM (Y)	0,633	0,6	<i>Reliable</i>

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan kriteria reliabilitas yang digunakan ($\alpha \geq 0,60$), seluruh variabel penelitian dinyatakan reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa instrumen penelitian sudah konsisten dan dapat dipercaya untuk mengukur variabel yang diteliti, sehingga analisis data dapat dilanjutkan ke tahap pengujian lebih lanjut.

Tabel 4. 11 Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

	Unstandardized Residual
N	96
Test Statistic	0.049
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.200 ^{c,d}

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.10 diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.200 lebih besar dari 0.05, maka Hipotesis Nul (H0) diterima. Ini berarti bahwa residual dari model regresi berdistribusi normal.

Uji multikolinearitas adalah uji yang dilakukan untuk mendeteksi adanya hubungan linear yang tinggi atau korelasi yang sempurna di antara variabel-variabel independen (variabel bebas) dalam sebuah model regresi berganda. Berikut tabel hasil uji multikolinearitas.

Tabel 4. 12 Uji Multikolinearitas

Coefficients ^a			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
	Modal Usaha (X)	0.997	1.003
	Persaingan Pasar (Z)	0.997	1.003
a. Dependent Variable: Pendapatan UMKM (Y)			

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan tabel Coefficients di atas, dapat disimpulkan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinearitas. Hal tersebut terbukti dari nilai Tolerance kedua variabel sebesar 0.997 jauh di atas batas kritis 0.10. Nilai VIF kedua variabel (1.003) sangat mendekati 1 dan jauh di bawah batas kritis 10.

Tabel 4. 13 Uji Heteroskedastisitas

Correlations			Sig.
Glejser	Modal Usaha (X)	Sig. (2-tailed)	0.587
	Persaingan Pasar (Z)	Sig. (2-tailed)	0.975

Sumber: Data diolah (2025)

Berdasarkan Tabel 4.12 di atas, menunjukkan bahwa asumsi homoskedastisitas terpenuhi. Variance dari residual model regresi konstan (tidak menyebar secara sistematis dan membentuk pola tertentu). Dengan tidak adanya heteroskedastisitas, hasil estimasi parameter regresi (koefisien regresi) adalah efisien dan tidak bias. Nilai signifikansi untuk kedua variabel jauh lebih besar dari 0.05 ($0.587 > 0.05$ dan $0.975 > 0.05$). Sehingga, H_0 tidak dapat ditolak. Artinya, tidak terdapat bukti statistik yang cukup untuk menyatakan adanya heteroskedastisitas dalam model regresi.

Model regresi penelitian bebas dari masalah heteroskedastisitas. Dengan demikian, asumsi klasik regresi linear terkait homoskedastisitas telah terpenuhi dan hasil analisis regresi dapat diandalkan.

Modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan karena modal menjadi dasar pembiayaan operasional, pengadaan bahan baku, dan pengembangan usaha, sehingga menentukan kelancaran proses produksi (Husnan & Muhammad, 2015; Sartono, 2016). Dengan modal yang cukup dan dikelola secara efektif, UMKM mampu meningkatkan kapasitas dan kualitas produk yang berdampak pada peningkatan pendapatan (Kasmir, 2010). Sebaliknya, keterbatasan modal membatasi kemampuan usaha dalam bersaing dan memenuhi permintaan pasar, sehingga pendapatan sulit meningkat (Munawir, 2014). Berdasarkan hasil analisis regresi, diperoleh nilai koefisien beta untuk variabel modal usaha (X) sebesar 1.300 dengan nilai signifikansi 0.004 ($p < 0.05$). Hal ini mendukung Hipotesis 1 (H_1) yang menyatakan bahwa modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan UMKM.

Hubungan modal usaha berpengaruh terhadap pendapatan karena modal menjadi sumber utama pembiayaan operasional, pengadaan bahan baku, dan pengembangan usaha. Hasil penelitian indikator yang dipakai yaitu menunjukkan bahwa pemanfaatan modal baik modal sendiri maupun modal tambahan untuk kegiatan produktif mampu meningkatkan kapasitas usaha dan penjualan, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan. Namun, pengaruh tersebut bergantung pada efektivitas pengelolaan modal dan akses pembiayaan, sehingga modal yang besar belum tentu meningkatkan pendapatan apabila tidak dimanfaatkan secara optimal. terhadap pendapatan ini diambil dari konteks teori produksi dimana modal adalah termasuk salah satu faktor produksi utama di samping tenaga kerja dan sumber daya alam. Teori produksi menyatakan bahwa peningkatan salah satu faktor produksi, dalam hal ini modal, akan meningkatkan output atau hasil produksi apabila dikelola secara efisien (Mundlak & Hellinghausen, 1982). Dengan meningkatnya kapasitas produksi dan distribusi

barang atau jasa, maka pendapatan yang diperoleh pelaku UMKM juga akan cenderung meningkat. Artinya, semakin besar dan efektif penggunaan modal dalam suatu usaha, semakin besar pula potensi pendapatan yang dihasilkan. Oleh karena itu, secara teori dan praktik, terdapat hubungan positif antara modal usaha dengan pendapatan UMKM.

Temuan ini dapat dijelaskan melalui Grand Theory Produksi yang menyatakan bahwa output atau pendapatan dipengaruhi oleh kombinasi faktor-faktor produksi seperti modal, tenaga kerja, dan teknologi (Samuelson & Nordhaus, 2010). Dalam konteks UMKM, modal usaha merupakan salah satu faktor produksi utama yang memungkinkan pelaku usaha meningkatkan kapasitas produksi, memperluas skala usaha, membeli bahan baku berkualitas, serta memanfaatkan teknologi sederhana hingga modern. Dengan bertambahnya modal usaha, kemampuan UMKM untuk meningkatkan volume produksi dan kualitas produk juga meningkat, sehingga berdampak pada peningkatan pendapatan.

Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Lanan, (2020) dan Musvira et al., (2022) yang menemukan bahwa modal usaha memiliki pengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM di sektor perdagangan. Demikian pula, Putri & Setyawan, (2024) dan Zakaria et al., (2024) menunjukkan bahwa semakin besar modal yang dimiliki UMKM, semakin tinggi peluang peningkatan pendapatan karena modal memberikan fleksibilitas dalam mengelola biaya operasional dan investasi produktif. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan pentingnya modal usaha sebagai determinan utama dalam pencapaian pendapatan UMKM. Namun penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sidik & Ilmiah, (2021) yang menyatakan bahwa Variabel Modal (X1) tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan (Y).

Hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien interaksi ($X*Z$) sebesar -0.068 dengan nilai signifikansi 0.004 (< 0.05). Nilai negatif pada koefisien interaksi menunjukkan bahwa persaingan pasar melemahkan (negatif moderating effect) hubungan antara modal usaha dan pendapatan UMKM. Dengan demikian, persaingan pasar secara signifikan memoderasi hubungan antara modal usaha dan pendapatan UMKM di kecamatan Pujut, Lombok Tengah. Hubungannya yaitu Salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi kekuatan hubungan ini adalah tingkat persaingan pasar (Fuad et al., 2021). Persaingan pasar merujuk pada kondisi di mana banyak pelaku usaha menawarkan produk atau jasa serupa dalam suatu wilayah atau segmen pasar (Mankiw, 2020). Dalam situasi seperti ini, UMKM tidak hanya membutuhkan modal, tetapi juga dituntut untuk mampu mengelola modal tersebut secara strategis misalnya melalui peningkatan kualitas produk, efisiensi operasional, inovasi, dan pelayanan (Bahagia et al., 2024). Sebagai variabel moderasi, persaingan pasar berpotensi memperkuat maupun memperlemah pengaruh modal terhadap pendapatan. Ketika tingkat persaingan tinggi dan UMKM tidak memiliki daya saing yang memadai, maka peningkatan modal belum tentu menghasilkan pendapatan yang lebih tinggi. Sebaliknya, dalam kondisi pasar yang kurang kompetitif, modal dapat dengan lebih mudah dikonversi menjadi pendapatan karena hambatan pasar yang lebih rendah (Ramadani & Syariati, 2023). Oleh karena itu, memahami bagaimana persaingan pasar memoderasi hubungan antara modal usaha dan pendapatan menjadi penting dalam menjelaskan dinamika kinerja UMKM di daerah berkembang seperti Kecamatan Pujut.

Temuan ini sejalan dengan teori produksi (Samuelson & Nordhaus, 2010) yang menyatakan bahwa output (pendapatan) tidak hanya ditentukan oleh input (modal), tetapi juga oleh efisiensi teknis dan kondisi pasar. Dalam konteks ini, persaingan pasar yang ketat berperan sebagai faktor eksternal yang mengurangi efisiensi dari tambahan modal, sehingga melemahkan kemampuan UMKM untuk mengkonversi modal menjadi pendapatan yang lebih tinggi. Dengan kata lain, di pasar yang sangat kompetitif, nilai marginal product of capital (MPC) atau tambahan hasil dari tambahan modal cenderung menurun karena adanya tekanan harga dan diferensiasi produk yang minimal.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Ramadani & Syariati, (2021) yang menyatakan bahwa tingkat persaingan berpengaruh signifikan terhadap pendapatan UMKM. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan Rahayu & Hidayah, (2023) yang menyatakan bahwa persaingan usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap perkembangan UMKM. Penelitian ini tetap menghasilkan hasil yang signifikan meskipun arah koefisien negatif, yang menunjukkan bahwa persaingan usaha seringkali mempersempit ruang keuntungan UMKM, sehingga modal yang besar tidak selalu menjamin pendapatan yang tinggi jika tidak diiringi strategi bersaing yang tepat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan UMKM Desa Pujut Lombok Tengah dengan Persaingan Pasar sebagai Variabel Moderasi, diperoleh beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Modal usaha berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan UMKM. Hal ini ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar 1,300 dengan signifikansi 0,001 ($<0,05$). Hasil ini mendukung Hipotesis 1, serta sejalan dengan Grand Theory Produksi yang menekankan pentingnya modal sebagai faktor utama dalam meningkatkan output dan pendapatan usaha.
2. Persaingan pasar berpengaruh positif terhadap pendapatan UMKM. Dengan koefisien sebesar 1,325 dan signifikansi 0,010, menunjukkan bahwa persaingan mendorong UMKM untuk meningkatkan kualitas produk dan layanan, sehingga dapat berdampak pada pendapatan yang lebih tinggi.
3. Persaingan pasar memoderasi hubungan antara modal usaha dan pendapatan dengan arah negatif. Koefisien interaksi (X_Z) sebesar $-0,068$ dengan signifikansi 0,004 menunjukkan bahwa meskipun modal usaha besar dapat meningkatkan pendapatan, pengaruhnya menjadi lebih lemah apabila tingkat persaingan pasar semakin tinggi. Hasil ini membuktikan Hipotesis 2 dengan arah moderasi negatif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa modal usaha adalah faktor utama dalam meningkatkan pendapatan UMKM, tetapi keberhasilan dalam meningkatkan pendapatan tidak hanya ditentukan oleh besarnya modal, melainkan juga oleh kemampuan pelaku usaha mengelola persaingan pasar.

Keterbatasan Penelitian

Meskipun penelitian ini memberikan kontribusi teoretis dan praktis, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu dicatat, antara lain:

1. Penelitian hanya menggunakan modal usaha dan persaingan pasar sebagai variabel utama, padahal faktor lain seperti inovasi, teknologi, kualitas SDM, dan strategi pemasaran juga berpotensi memengaruhi pendapatan UMKM.
2. Penelitian ini dilakukan pada satu periode waktu tertentu, sehingga tidak dapat menangkap perubahan dinamika modal, pendapatan, dan persaingan pasar secara jangka panjang.
3. Sampel penelitian terbatas pada pelaku UMKM di sektor tertentu, sehingga hasilnya mungkin berbeda jika diaplikasikan pada sektor UMKM lain.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan keterbatasan yang ada, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Disarankan untuk menambah variabel lain seperti inovasi produk, strategi pemasaran digital, dan kualitas SDM untuk memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pendapatan UMKM.
2. Melakukan penelitian dengan metode longitudinal agar dapat melihat dinamika modal,

pendapatan, dan persaingan pasar dalam jangka panjang.

3. Memperluas lokasi penelitian ke UMKM di wilayah lain, baik di Lombok Tengah maupun kabupaten/kota lain di NTB, untuk mendapatkan generalisasi yang lebih baik..

DAFTAR PUSTAKA

- Adi. (2025). Ritel Modern Serbu Kawasan Pasar Tradisional, Kawal NTB: Perda Dilanggar, Pemda Tak Berdaya. Kilas Nusa.
- Agustina. (2020). Pengaruh Modal Usaha dan Tenaga Kerja terhadap Pendapatan dengan Kredit Sebagai Variabel Moderasi pada Pedagang di Pasar Blauran di Kota Palangka Raya. *Growth*, 6(1).
- Bahagia, D. S., Numan, A., & Saputra, S. (2024). Strategi Perencanaan Bisnis untuk Meningkatkan Keberhasilan UMKM. *Jurnal Penelitian Multidisiplin Bangsa*, 1(3).
- BINUS. (2020). Peran UMKM Dalam Perekonomian Indonesia. Bina Nusantara University.
- Ferdiansyah, & Bukhari. (2021). Pengaruh modal usaha, tenaga kerja dan jam kerja terhadap kinerja usaha mikro kecil dan menengah. *Micro & Small Enterprise Journal*, 5(2).
- Fuad, A., Disman, Nugraha, & Mayasari. (2021). Peran Moderasi Persaingan Pada Pengaruh Modal Terhadap Risiko Kegagalan Bank. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 9(3).
- Ghofat, A., & Sunaryo, K. (2024). Pengaruh strategi kompetitif dan lingkungan eksternal pada kinerja UMKM di Yogyakarta. *Jurnal Bisnis: Teori & Implementasi (JBTI)*, 4(1).
- Gitayuda, M. B. S., & Mawardi, M. A. (2022). Pengaruh modal dan tenaga kerja terhadap pendapatan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) pada industri tas dan koper. *Benchmark*, 2(2).
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Gujarati. (2012). *Dasar-Dasar Ekonometrika*. Salemba Empat.
- Husnan, S. (2015). *Dasar-Dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. UPP STIM YKPN.
- Husnan, S., & Muhammad. (2015). *Manajemen Keuangan: Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Panjang)*. UPP STIM YKPN.
- Julianti, W., Suardana, I. M., & Mimbar, L. (2024). Analisis Faktor-Faktor Yang Mendorong Keberhasilan Masyarakat Berwirausaha Pada UMKM Di Kabupaten Lombok Tengah NTB. *Kredibel: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 2(1).
- Kasmir. (2018). *Manajemen Perbankan*. Rajawali Pers.
- Krämer, A., Jung, M., & Burgartz, T. (2016). A small step from price competition to price war: understanding causes, effects and possible countermeasures. *International Business Research*, 9(3).
- KSP. (2024). *KEK Mandalika Mengubah Nasib UMKM Lokal*. Kantor Staf Presiden.
- Lanan, F. D. (2020). Analisis Pengaruh Modal, Biaya Produksi dan Lama Usaha terhadap Pendapatan UMKM di Kecamatan Sabangau Kota Palangka Raya. *Growth*, 6(2).
- Lovenia, D., Jamaludin, & Renfiana, L. (2023). Analisis Strategi Pemasaran Umkm Toko Buah dalam Menghadapi Persaingan Pasar. *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 1(6).
- Lutfillah, N. Q., Rohman, D. M., & Setiati, F. (2023). Modal Dan Pembiayaan Syariah Sebagai Penentu Pendapatan Usaha Nasabah Bank Wakaf. *Imanensi: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi Islam*, 8(2).
- Mahmud, S. N. F., Santoso, I. R., & Djuuna, R. F. (2025). Analisis Pengaruh Modal Usaha dan Tenaga Kerja terhadap Produksi Industri Kecil dan Menengah Karawo Binaan Dinas Koperasi UKM, Perindustrian, dan Perdagangan Provinsi Gorontalo. *Urnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (Jasmien)*, 5(3).
- Mankiw, N. G. (2020). *Principles of Economics*. Cengage Learning.
- Mau, M. P., Lado, J. L., Laga, C. M., Kehi, S., Wea, K., Kari, F., Betu, K. W., & Baso, S. P. (2024). Sosialisasi Peran UMKMDalam Menstabilkan Pendapatan Ekonomi Dalam Rumah Tangga Di Desa Tanah Merah Kecamatan Kupang Tengah Kabupaten Kupang. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(2).
- Mundlak, Y., & Hellingshausen, R. (1982). The intercountry agricultural production function: Another view. *American Journal of Agricultural Economics*, 64(4).

- Musvira, Natsir, M., & Asizah, N. (2022). Pengaruh Modal, Tenaga Kerja, Dan Marketplace Terhadap Peningkatan Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah: Pengalaman Dari Kota Kendari Sulawesi Tenggara. *VALUE ADDED: MAJALAH EKONOMI DAN BISNIS*, 8(2).
- Pamungkas, W. S., Akmalia, A., & Saputri, S. D. R. (2023). Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Aktivitas, dan Ukuran Perusahaan terhadap Financial Distress. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen (JEAM)*, 23(1).
- Putri, A. C. S., & Setyawan, I. R. (2024). Pengaruh Modal Kerja dan Akses Pendanaan terhadap Kinerja UMKM di Kecamatan Prambanan Kabupaten Klaten. *Jurnal Manajemen Bisnis Dan Kewirausahaan*, 8(1).
- Putri, N. D., Wagiono, & Wulandari, Y. S. (2023). Analisis Nilai Tambah dan Pendapatan Diversifikasi Produk Olahan Berbasis Singkong (Studi Kasus pada “UMKM Serba Singkong” di Kampung Adat Cireunde, Kota Cimahi). *Jurnal Agrohita*, 8(4).
- Rahayu, P. R., & Hidayah, N. (2023). Pengaruh Jaringan Usaha, Inovasi Produk, dan Persaingan Usaha terhadap Perkembangan Usaha UMKM. *Jurnal Manajerial Dan Kewirausahaan*, 5.
- Rahmadania, K., & Tihar, A. (2024). Analisis Faktor Penentu Pendapatan Umkm Di Kabupaten Bogor Selama Periode Pemulihan Ekonomi. *BINA: JURNAL PEMBANGUNAN DAERAH*, 2(2).
- Ramadani, D. F., & Syariati, A. (2021). Ekonomi Digital dan Persaingan Usaha sebagai Pendorong Pendapatan UMKM di Kota Makassar. *ICOR: Journal of Regional Economics*, 7(1).
- Ramadani, D. F., & Syariati, A. (2023). Ekonomi digital dan persaingan usaha sebagai pendorong pendapatan UMKM di Kota Makassar. *ICOR: Journal of Regional Economics*.
- Rusliana, I. (2024). Performance of Small and Medium Enterprises in Indonesia Impacted by Financial Accessibility. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 21(1).
- Sadono, S. (2018). *Dasar-Dasar Ekonomi Mikro*. Libert.
- Samuelson, P.A. and Norhaus, W.D. (2010) *Economics*. 19th Edition, McGraw-Hill, New York.
- Sari, E. R., & Nuryakin. (2021). Peran UMKM dalam Perekonomian Nasional. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2).
- Sartono, A. (2016). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi*. BPFE-Yogyakarta.
- Sidik, S. S., & Ilmiah, D. (2021). Pengaruh Modal, Tingkat Pendidikan Dan Teknologi Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah (UMKM) Di Kecamatan Pajangan Bantul. *MARGIN ECO: Jurnal Ekonomi Dan Perkembangan Bisnis*, 5(2).
- Simangunsong, M., Azzahroh, M., Ruslan, N. Z., & Mardhiyah, A. (2025). Analisis Strategi Bisnis dalam UMKM Forget Diet Kitchen: Optimalisasi Proses Produksi untuk Maksimalkan Keuntungan dan Minimisasi Biaya. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(12).
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D* (23th ed.). Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suhartono, & Selamat. (2022). Pengaruh Pembiayaan Modal Kerja terhadap Peningkatan Usaha Mikro Kecil Menengah di Lembaga Keuangan Mikro Syariah: Studi Kasus Nasabah UMKM di LKMS Daerah Eks Karesidenan Pekalongan. *Jurnal Syarikah: Jurnal Ekonomi Islam*, 8(1).
- Sukirno, S. (2016). *Pengantar Teori Mikroekonomi*. RajaGrafindo Persada.
- Supandi, A. F., Umbara, B. D., & Fawaid, A. (2024). Persaingan Pasar Sempurna Perspektif Ekonomi Islam. *Jurnal Lan Tabur*, 5(2).
- Wardiningsih, R. (2022). Analisis Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kecamatan Pujut. *YASIN: Jurnal Pendidikan Dan Sosial Budaya*, 2(3).
- Wicaksono, C. E., Kadarusman, K., & Maria, E. (2024). Melampaui Krisis: Dinamika Kinerja Keuangan. *Jurnal Ilmiah Manajemen Bisnis Dan Inovasi*, 11(1).
- Yosmalita, E. D. (2024). Pengaruh Biaya Produksi dan Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Usaha Mikro Kecil Perdagangan Kopi di Desa Kemang Manis Sumatera Selatan. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Manajemen*, 2(3).
- Yusuf, A., Prasetyo, E., & Rahmawati, D. (2020). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi

Pendapatan UMKM di Indonesia. Jurnal Akuntansi, Manajemen Dan Ilmu Ekonomi (AKMAMI), 19(2).

Zakaria, S. A., Arham, M. A., & Badu, R. S. (2024). Pengaruh Modal Usaha terhadap Pendapatan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah Makanan dan Minuman di Kota Gorontalo. Jurnal Mahasiswa Akuntansi, 2(4), 497–505.